

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Etika Pendidik

1. Etika Pendidik

a. Pengertian Etika

Etika merupakan suatu norma yang dijadikan acuan bagi manusia untuk berperilaku dan bertindak. Pembahasan mengenai etika bukan hanya tentang bagaimana manusia bertindak, atau bagaimana harus bertindak dalam situasi yang konkrit. Tetapi etika itu sendiri menawarkan pertimbangan-pertimbangan yang hendaknya digunakan dan ditentukan manakah keputusan dan tindakan yang tepat.

Kata etika dalam KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia), diartikan sebagai imu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral.¹

Etika berasal dari bahasa Yunani klasik, dari kata *ethios* dan *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat istiadat.² Di dalam referensi lain disebutkan, etika asal kata *ethos* yang mempunyai arti kebiasaan atau karakter. Istilah kata lain mengenai makna dari etika adalah “The distinguishing character sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group, or institution” yang artinya (karakter istimewa, sentiment, tabiat moral, atau keyakinan yang membimbing seseorang, kelompok, atau institusi).³ Lambat laun pengertian etika berubah seperti pengertian sekarang, etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia⁴

Dalam pendidikan Islam, tepatnya dalam pembahasan ilmu tasawuf, etika merupakan bagian ilmu pendidikan Islam yang dibahas dan berkaitan dengan ilmu tasawuf, selain itu etika juga menjadi pembahasan dalam ilmu filsafat, yaitu dalam buku Tiga belas model pendekatan etika bunga rampai teks-teks etika dari plato

¹ Kbbi Edisi Kedua, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1995)

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.14

³ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 4

⁴ Burhanuddin Salam, *Etika Individual*. (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2000), 4

sampai dengan nietzsche, disebutkan. Bahwa, etika Aristoteles bercorak *eudemonistic*, teologis, rasionalistik, dan realistik.⁵serta etika ada dalam kaitannya dengan nilai dan moral yang ada dalam kehidupan setiap masyarakat. Dikarenakan sifat etika sendiri yang abstrak dan tidak terlihat. Etika biasanya bersifat tidak tertulis dan selalau ada dalam masyarakat untuk menentukan apa yang baik dan buruk. Etika menjadi pedoman bagi masyarakat untuk bersikap dan bertindak laku yang dapat diterima oleh kalangannya atau lingkungan masyarakatnya. Dapat dikatakan juga bahwa etika adalah: ilmu atau pedoman perilaku yang mencangkup asas nilai dan moral tentang hak dan kewajiban individu atau kelompok mengenai perilaku yang baik maupun buruk dan diterima oleh masyarakat sekelilingnya.

Pembahasan mengenai moral dan etika yang tidak terlepas dari adat istiadat suatu masyarakat, Irham Fahmi di dalam bukunya menjelaskan bahwa, perpanjangan dari adat membangun suatu aturan kuat di masyarakat, yaitu bagaimana setiap tindak dan tanduk mengikuti aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut ternyata telah membentuk moral masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku. Moralitas adalah istilah yang dipakai untuk mencakup praktik dan kegiatan yang membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, aturan-aturan yang mengendalikan kegiatan itu dan nilai-nilai yang tersimbol di dalamnya yang dipelihara atau menjadikan sasaran oleh kegiatan dan praktek tersebut.⁶

Ada berbagai macam pendapat para ahli mengenai etika, di antaranya menurut Faisal Badrun mengutip dari buku Kuliah Etika menjelaskan bahwa “etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja. Di sini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku”⁷

⁵ Franz Magnis Suseno, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika Bunga Rampai Teks-Teks Etika Dari Plato Sampai Dengan Nietzsche* (Yogyakarta : Kanisius, 1997), 39

⁶ Irham Fahmi, *Etika Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2

⁷ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta, Prenada Media Group, 2006), 5

Etika menurut Kant, yang di maksud etika adalah suatu usaha menggugah kesadaran manusia untuk bertindak secara otonom dan bukan secara heteronom. Etika bermaksud untuk membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi dapat dipertanggung jawabkan, kebebasan dan tanggung jawab adalah unsur yang mendasar dari otonomi moral yang merupakan salah satu prinsip utama moralitas.⁸

Adapun etika menurut pandangan Aquinas ialah perbuatan manusia yang berada dalam wilayah moral, karena dilakukan dengan pengertian dan kehendak bebas. Pengertian dan kehendak bebas merupakan karakteristik paling hakiki dari manusia sebagai manusia. Kebahagiaan yang dianggap Aristoteles sebagai tujuan hidup, oleh Aquinas dianggapnya kebahagiaan yang belum sempurna. Kebahagiaan sempurna baru dapat dicapai dalam kehidupan akhirat. Kehidupan ketika manusia memandang kemuliaan Tuhan.⁹

Sedangkan menurut Ahmad Amin mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.¹⁰

Etika bukan hanya sebagai moral atau tingkah laku yang berasal dari suatu masyarakat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, namun etika juga merupakan ilmu normatif. Burhanuddin Salam menjelaskan etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma-norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi inilah kita akan dapati pemakaian etika dengan nilai-nilainya yang filosofis. Ilmu yang mempelajari pelaksanaan atau realisasi etika dalam praktek kehidupan sehari-hari itu disebut *casuistic*; orang yang mempelajarinya disebut *casuist*. ada banyak definisi etika yang dikemukakan oleh para ahli, namun semuanya

⁸ Agus Arijanto, *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis: Cara Cerdas Dalam Memahami Konsep Dan Faktor-Faktor Etiika Bisnis Dalam Beberapa Contoh Praktis* (Jakarta :Pt Rajagrafindo Persada, Ed Ceet 2, 2014), 6

⁹ Aripin Banasuru, *Filsafat Dan Filsafat Ilmu* (Bandung : Alfabeta, 2013), 127

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Depok:Pt Rajagrafindopersada, 2014), 75

mengacu pada moralitas. Sehingga etika dapat diterjemahkan sebagai bentuk tindakan dengan berdasarkan moral sebagai ukurannya. Moral dan ukurannya dapat dilihat dari berbagai segi, seperti segi agama, hati nurani, dan aturan-aturan yang tertulis maupun tidak tertulis dan semua itu dijadikan pandangan dalam memahami lebih dalam tentang etika.¹¹

Etika yang di maksud adalah, etika yang cenderung kepada perilaku kebaikan yang dari etika itu akan menjadikan pelakunya akan memiliki perilaku yang baik dan orang-orang di sekitarnya akan ikut merasakan kebaikannya. Seperti yang diungkapkan oleh Aripin Banasuru dalam bukunya yang berjudul Filsafat Dan Filsafat Ilmu, bahwa istilah etika sering disinonimkan dengan istilah moral, susila, budi pekerti dan akhlak.¹²

Etika juga merupakan penyelidikan filosofis tentang hakikat dan dasar-dasar moral. Ia merupakan salah satu cabang filsafat, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika, dengan demikian bertugas merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar ia berhasil sebagai manusia yang benar-benar mampu mengemban tugas khalifah fi al-ardi.¹³

Dari berbagai macam definisi dan sudut pandang para ahli mengenai etika tersebut, dapat diketahui bahwa etika berkaitan dengan empat hal ini, yaitu:

1. Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut, dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan, dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia.
3. Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan di nilai

¹¹ Burhanuddin Salam.. *Etika Individual*.(Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2000) 4

¹² Aripin Banasuru, *Filsafat Dan Filsafat Ilmu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 126

¹³ Suparman Syakur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 1

baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status dalam perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

4. Dilihat dari segi sifatnya. Etika bersifat relatif yakni dapat berubah ubah sesuai dengan tuntunan zaman.¹⁴

Dengan ini maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan etika adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok yang mengatur tingkah lakunya menurut kaidah dan norma berlaku.

b. Ruang Lingkup Etika

Sebagai suatu ilmu, etika memiliki beberapa ruang lingkup kajian. yang disebutkan dibawah ini:

1. Etika menganalisa sejarah dalam berbagai aliran, lama dan baru tentang tingkah laku manusia
2. Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik, dan buruk suatu pekerjaan
3. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetuskan, memenuhi, dan mendorong tingkah laku manusia, meliputi manusia itu sendiri, fitrahnya, adat kebiasaan, lingkungannya, kehendak, cita-citanya
4. Etika menerangkan mana yang baik dan manapula yang buruk bagi ummat Islam etik yang baik harus bersumber dari al-quran dan sunnah.
5. Etika mengajarkan cara-cara yang ditempuh, juga untuk meningkatkan budi pekerti kejenjang kemuliaan, misalnya dengan cara melatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi.
6. Etika menegaskan arti dan tujuan hidup sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebiasaan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela.¹⁵

¹⁴ Nata Abudin, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Depok: Pt Rajagrafindo persada, 2014.

¹⁵ Aripin Banasuru, *Filsafat Dan Filsafat Ilmu* (Bandung :Alfabeta, 2013), 127-128

c. Sifat Dasar Etika

Muhammad Mufid menjelaskan bahwa sifat dasar etika sebagai berikut:

1. Untuk memperlakukan norma yang dipandang berlaku, diselidiknya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu terhadap norma yang berlaku.
2. Etika memberikan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya.
3. Etika memperlakukan juga hak setiap lembaga/intitusi, seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama, untuk memberikan perintah atau larangan yang mesti ditaati.
4. Etika menyediakan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma.
5. Etika sebagai alat pemikiran rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau dibingungkan oleh norma-norma yang ada.¹⁶

d. Ciri-ciri Etika Islam

Haidar Bagir merumuskan bahwa ciri-ciri etika Islam ada 5 diantaranya:

1. Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat fitri, artinya, semua manusia pada hakikatnya baik muslim maupun non muslim memiliki pengetahuan baik buruk. Disinilah letak bertemunya filsafat Islam dengan pandangan filsafat yunani era socrates dan plato, serta era cant dan masa modern.
2. Moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan, yaitu menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Ibnu Maskawaih dan al-Ghazali meletakkan pada jalan tengah.
3. Tindakan etis yang sekaligus dipercaya pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pemeluknya.

¹⁶ Abdullah Dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta:Pt Grafindo Persada, 2015), 91

4. Tindakan etis bersifat rasional. Islam sangat percaya pada rasionalitas sebagai alat dalam mendapatkan suatu kebenaran.
 5. Etika Islam bersumber pada prinsip-prinsip keagamaan. Ilmu etika bukanlah ilmu astronomi. Akan tetapi, etika bersama agama berkaitan erat dengan manusia dan upaya pengaturan kehidupan serta perilakunya.¹⁷
- e. Etika Menurut Filsuf Islam

Etika atau akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap mental terbagi menjadi dua, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji kebanyakan jelek. Sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji. Karena itu Ibnu Maskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik dia memberikan perhatian penting pada masa kanak-kanak, yang menurutnya mata rantai antara jiwa hewan dengan jiwa manusia. Dengan demikian, manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan firahnya yang tidak baik menjadi baik. Inti kajian akhlak adalah kebaikan (al-khair), kebahagiaan (al-sa'adah), dan keutamaan (al-fadhilah).¹⁸

Imam Al-Ghazali menjelaskan mengenai etika atau akhlak bukanlah pengetahuan (ma'rifat) tentang baik dan jahat atau kemauan (qudruh) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (fi'il) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Al-Ghazali berpendapat sama dengan Ibnu Maskawih bahwa penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan dan sifat-sifatnya. Tentang klasifikasi jiwa manusia pun Al-Ghazali membaginya kedalam tiga hal: daya nafsu, daya berani, daya berpikir, sama dengan Ibnu maskawaih. Al-Ghazali mendefinisikan watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan.

¹⁷ Kalamuddin dan Undang Ahmad. *Etika Manajemen Islam*. (Bandung: Cv Pustaka Setia. 2010), 105-106

¹⁸ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005), 64-66

Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan itu tercantum dalam syariah dan pengetahuan akhlak. Tentang teori jalan tengah Ibnu Maskawaih, al-Ghazali menyamakannya dengan konsep jalan lurus (al-shirat al-mustaqim) yang disebut dalam alquran dan dinyatakan lebih halus dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada mata pisau. Untuk mencapai ini manusia harus memohon petunjuk Allah karena tanpa petunjukNya tidak seorang pun yang mampu melawan keburukan dan kejahatan dalam hidup ini.¹⁹

Jadi kesimpulan dari etika menurut filsuf Islam adalah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan, yang mana maksud dari dorongan untuk berbuat ini adalah berbuat pada hal kebaikan secara naluri kemanusiaan dan kebaikan. Begitu pula pendapat Imam Al-Ghazali yang menjelaskan mengenai etika atau akhlak bukanlah pengetahuan (marifat) tentang baik dan jahat atau kemauan (qudroh) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (fiil) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap, dan jiwa itu terlahir atau tercipta dalam keadaan suci yang cenderung berbuat pada suatu kebenaran atau kebaikan.

f. Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai evaluasi pada anak jalur formal pendidikan Dasar dan pendidikan Menengah. Secara terminologi, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.²⁰

Pendidik adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik. Menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, serta mengembangkan sekaligus

¹⁹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 21

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 74

menerapkan keutamaan yang meyangkut agama, kebudayaan dan kelimuan²¹

Di dalam dunia pendidikan yang dimaksud dengan pendidik adalah semua yang mempunyai pengaruh perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan²²

Pendidik adalah salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.

Pendidik juga memegang peran penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran untuk mentransfer berbagai hal kepada anak didik. Dengan demikian, pendidik merupakan seorang figur yang memiliki peran dalam membentuk budi pekerti, etika atau adab manusia ke arah pendewasaan dan peradaban.

Pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh murid. Untuk itu peran guru tidak hanya terbatas pada peran sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dan *transfer of skill* (menyalurkan keterampilan) saja, tetapi peran keaktifannya diharapkan mampu mengarahkan, membentuk dan membina sikap mental anak didik atau murid ke arah yang lebih baik, sehingga pada peran yang ketiga ini guru diharapkan untuk dapat *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai).²³

Jadi kesimpulan dari pengertian pendidik adalah seseorang yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai evaluasi pada anak berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat

²¹ Syafrudin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 8

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 75.

²³ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 19.

maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh murid.

2. Hakikat Pendidik dalam Al Qur'an dan Al Hadits

Hakikat pendidik dalam Al Qur'an dan Hadits terdapat beberapa istilah yang mengacu pada pengertian pendidik. Di antaranya. Al Murabbi, Al Mu'allim, Al muaddib yang di artikan sebagai pendidik, salah satu dalilnya ada di dalam surah Al Isra' ayat 24.

وَ اٰخِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلٰلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَاَقُلْ
رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِيْ صَغِيْرًا

Artinya :

"dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Qs.Al-Isra' ayat 24)

Maka Hakikat Pendidik dalam Al Qur'an dan Al Hadits dari keterangan di atas adalah bahwa Seorang pendidik akan senantiasa mengayomi para murid dan menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bisa diserap oleh muridnya, sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh peserta didik.

3. Etika Pendidik Perspektif Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam

Etika pendidik perspektif tokoh-tokoh pendidikan yang penulis ambil dari para ulama salaf, diantaranya:

a) Etika pendidik menurut Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali menyebutkan dalam kitabnya yang berjudul Bidayatul Hidayah, bahwa pendidik harus mempunyai etika dalam mengejar yaitu dengan senantiasa sabar, bersikap tenang, duduk dengan hormat, tidak sombong dengan siapapun, mengutamakan sifat rendah hati, tidak bergurau atau bermain, lemah lembut kepada anak didiknya, mengingatkan orang-orang yang bodoh dengan petunjuk yang baik.

- b) Etika pendidik menurut Syekh Ibnu Al Jama'ah

Dikutip oleh Abdul amir Syamsuddin, Syekh Ibnu Al Jama'ah menuturkan bahwa etika pendidik secara garis besar terbagi menjadi tiga yaitu, etika yang terkait diri sendiri dengan memiliki sifat-sifat keagamaan yang baik (diniyyah), kemudian etika terhadap anak didik yang meliputi sopan santun serta akhlak yang baik, dan yang terakhir adalah etika dalam proses mengajar yaitu dengan sifat memudahkan, menyelamatkan, dan memudahkan.²⁴

- c) Etika pendidik menurut KH Hasyim Asy'ari

Pendidik dalam menyampaikan ilmu pada anak didiknya harus memiliki etika, yaitu dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah, selalu takut kepada Allah, selalu berhati-hati, selalu rendah hati, tidak menggunakan ilmunya untuk tujuan dunia saja, bersikap ramah, ceria, dan kebaikan.²⁵

Dari keterangan-keterangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari etika pendidik adalah penerapan ilmu dari norma kependidikan di proses pendidikan yang meliputi senantiasa sabar, memiliki sifat-sifat keagamaan yang baik, mengingatkan orang-orang yang dididik dengan petunjuk yang baik, supaya mempermudah dalam proses pendidikan serta dapat tercapainya tujuan pendidikan.

2. Kitab Minhajul Atqiya'

Minhajul Atqiya'' adalah salah satu kitab karangan KH. Sholih Darat dari banyaknya kitab-kitab karangan KH. Sholih Darat, penulis memilih kitab Minhajul Atqiya'' ini karena di dalamnya membahas tentang pendidikan akhlak yakni akhlak terpuji dan tercela. Nilai akhlak terpuji ada delapan yaitu takwa, zuhud, qonaah, tawakkal, ikhlas, sabar, sakha'(dermawan), serta husnu al-khuluk (akhlak yang baik). Sedangkan nilai-nilai akhlak yang tercela yakni, hubb addunya, riya', ujub, hasad, dan

²⁴ Soetjipto, et.al., profesi keguruan (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 30

²⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'alim wa muta'allim fima yahtaju ilaih al- muta'allim fi ahwal ta'lim wama watawaqqaf 'alaih al-muallim fi maqat ta'limih* (Jombang: Mukhtabah at-turats al-islamiy Tebuireng), 55.

menghina orang lain, dan titik fokus dalam penelitian ini adalah pada etika pendidik yang di tuliskan oleh KH. Muhammad Sholih Darat dalam karangannya ini.

Kitab-kitab hasil karangan KH Muhammad Sholeh hingga sekarang masih bisa dibaca dan dipelajari. Sudah banyak kitab-kitab KH Muhammad sholih darat yang telah di temukan serta tidak sedikit yang sudah di cetak ulang, di antaranya kitab-kitab karyanya adalah majmu'atu al-syariat al-kafiyah li al awam, munjiyat methik sangking ihya ulumiddin al Ghozali, hadza al kitab matnu al hikam, hadza kitab al lathoifi al thoharoti wa asror as sholah, Manasik al Hajj wa al umroh, Fasholatan, Sabilul al abid Ala Jauharu at tauhid, minhaj al atqiya' fii al syarhil Hidayati Al Atqiya' Ala thoriqoh al auliya', Al Mursyid Al wajiz, Hadits Al mi'raj, Kitab Al Mahabbah, Wa Al Mawaddah fii Al Tarjamati Qoul al burdah fii al mahabbah wa al madhi 'alaa sayyidil al mursali dan asrar as sholah.²⁶

Dari pengertian tentang kitab Minhajul Atqiya'' di atas serta apa-apa saja yang terkandung di dalamnya, maka hal ini menjadi penjelas bahwa isi kitab dengan judul penelitian sudah sesuai dan saling berkesinambungan, serta semakin kuatlah penelitian ini untuk meneliti tentang etika pendidik dengan menelaah kitab Minhajul Atqiya' karya KH. Sholih Darat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian ilmiah yang membahas tentang etika pendidik sudah ada sebelumnya, yang dalam penelitian tersebut banyak menjadikan para tokoh agama Islam atau ulama sebagai objek kajiannya, termasuk dalam penelitian ini yang akan meneliti tentang etika pendidik perspektif KH. Sholih Darat. Dalam hal ini penulis juga tidak menafikan adanya peneletian-penelitian terdahulu seperti karya tulis ilmiah, jurnal, skripsi, sampai disertasi yang membahas tentang pemikiran dan biografi KH Sholih Darat, karena dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu itu sangatlah membantu penulis dalam mencapai tujuan akhir penelitian ini. Berikut ini adalah Penelitian-penelitian ilmiah yang membahas tentang etika pendidik dan penelitian tentang pemikiran KH Sholih Darat, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Aflahal Misbah tentang “ Pemikiran Kiai Salih Darat Tentang Etika Belajar (Studi Analisis Dalam

²⁶ M.Mansur, “Kyai Sholeh Darat, Tafsir Faidhu AR Rohman, dan RA. Kartini,” At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Kelimuan dan Kepedulian Islam, *Volume 4, Nomor1* (2012), , 32.

Kitab Syarah Minhaj Al-Atqiya Ila Ma'rifati Hidayat Al-Azkiya Ila Tariq Al-Awliya) pada tahun 2016.”²⁷ Dalam penelitian ini mengkaji pertama tentang kritik tajam KH Shalih darat diwarnai dengan kritik afirmatif terhadap nilai dan norma yang dianggap tidak etis dan irasional tradisi belajar masyarakat Jawa abad 19 serta dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma etis serta tidak memiliki pijakan rasional yang jelas dan objektif. Kedua pandangan KH. Muhammad Sholih Darat tentang belajar merupakan tawarannya kepada masyarakat agar dapat belajar dengan pijakan rasio yang lebih logis dan objektif, disamping itu tawaran akan model belajar yang ideal sebagaimana terdapat dalam kehidupan auliya'. Yang ketiga dalam kegiatan pembelajaran, subjek belajar harus memenuhi etika sebagai pelajar yang meliputi etika personal, dan terkait etika sosial pelajar.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti permasalahan tentang etika dengan perspektif pemikiran KH Sholih Darat, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada penelitian etika belajar yang objek penelitiannya adalah para peserta didik.

2. Penelitian Achmad Rifai dengan judul “ Studi Analisis Tentang Etika Pendidik Perspektif KH. Sholih Darat Al-Samarani (Maha Guru Ulama Nusantara 1820-1903 Masehi) tahun 2018”.²⁸ Dalam penelitian ini penulis menekankan pada subjek pendidik pandangan KH. Muhammad Sholih Darat yaitu etika pendidik , diantaranya etika pendidik kepada tuhan, etika pendidik kepada ilmunya, dan etika pendidik terhadap peserta didiknya. Kemudian pandangan KH. Sholih Darat tentang implementasi etika dalam pendidikan adalah (1) etika nasionalisme dalam pendidikan, (2) etika menjaga sanad keilmuan dalam pendidikan, (3) etika pendidikan dalam membentuk pribadi yang lurus. Selanjutnya dalam relevansi etika pendidik pada era global perspektif KH. Sholih Darat menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang pendidik yang berkualitas harus memiliki 4 kompetensi, diantaranya ialah : 1) kompetensi profesional; 2)

²⁷ Aflah Misbah “Pemikiran Kiai Salih Darat Tentang Etika Belajar (Studi Analisis Dalam Kitab Syarah Minhaj Al-Atqiya Ila Ma'rifati Hidayat Al-Azkiya Ila Tariq Al-Awliya), Skripsi Stain Kudus, Kudus, 2016

²⁸ Achmad Rifai Dengan Judul “Studi Analisis Tentang Etika Pendidik Perspektif Kiai Sholeh Darat Al-Samarani (Maha Guru Ulama Nusantara 1820-1903 Masehi)”, Skripsi IAIN Kudus, 2018

kompetensi kepribadian; 3) kompetensi pedagogik; 4) kompetensi social.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama meneliti permasalahan tentang etika pendidik dengan perspektif pemikiran KH Sholih Darat, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih umum dengan hanya menvantiumkan pernyataan-pernyataan dari KH Sholih Darat, sedangkan penelitian dari penulis lebih khusus dengan menjadikan kitab Minhajul Atqiya' sebagai bahan utama yang di teliti.

3. Penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlaq Perspektif KH Muhammad Sholih Darat As semarani”²⁹ menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlaq KH. Muhammad Sholih Darat yang lebih menekankan pada pembiasaan dalam melakukan ibadah, menghilangkan sifat-sifat tercela (tazkiyah an nufus) dan mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji, dan kemudian konsep pendidikan akhlaq KH. Muhammad Sholih Darat sangat relevansi dengan pendidikan masa kini, dengan pendidikan tidak hanya segi kognitif, akan tetapi juga ranah afektif yaitu perilaku pendidik dan peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Pembahasan etika tidak hanya tentang bagaimana manusia bertindak, akan tetapi mengenai bagaimana manusia harus bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi dengan mempertimbangkan tujuan yang akan diperbuat, serta menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Etika menawarkan pertimbangan-pertimbangan yang sebaiknya digunakan untuk menentukan sendiri manakah keputusan dan tindakan yang tepat. Dengan ini mengisyaratkan bahwa peran etika tidak terbatas pada pandangan filosofis mengenai baik dan buruk suatu perbuatan, akan tetapi juga berpikir pada ranah empiris bagaimana seharusnya manusia bertindak dalam ranah kehidupan tertentu, sehingga dapat menjadi landasan norma yang sempurna yang dapat menjadi pedoman pada masyarakat.

Pemikiran KH. Sholih Darat tentang etika pendidik merupakan suatu norma sebagai landasan perilaku pendidik kepada Tuhannya, pada dirinya sendirinya, kepada anak didiknya, kepada sesama makhluk, dan sebagai pengamalan atas ilmunya. Pemikiran

²⁹ Andro Winarco “Konsep Pendidikan Akhlaq Perspektif KH Muhammad Sholih Darat As Semarani”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah, IAIN Salatiga, 2016

KH. Muhammad Sholih Darat tentang etika pendidik tidak terlepas dari latar belakang keilmuannya, kondisi sosial, politik, dan budaya pada sekitar abad 19, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan memberikan pengaruh signifikan terhadap pemikiran KH. Muhammad Sholih Darat tentang etika peserta didik, sebagai norma di dalam etika pendidik untuk memandu perilaku peserta didiknya dalam lingkungan religius dan sosial pendidikannya. Hal ini menjadi dasar prinsip-prinsip moral yang fundamental sebagai seorang pendidik. Pendidik yang dikatakan berhasil dalam pendidikannya apabila dengan etikanya pendidik mampu mendidik dan memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya sehingga menjadi manusia yang beretika dan bermoral di dalam tatanan masyarakat.

Atas dasar ini, penelitian tentang pendidik dengan perspektif KH. Muhammad Sholih Darat secara kritis dan rasional merupakan kerangka kerja etika, dengan latar belakang sebuah naskah yang di dalamnya memuat pembahasan tentang etika pendidik perspektif KH. Muhammad Sholeh Darat dalam karangan kitab KH. Sholih Darat yang berjudul *Minhajul Atqiya'* perlu ditelaah secara kontekstual agar ditemukan pemikiran yang utuh. Sebab etika pendidik dari KH. Muhammad Sholih Darat merupakan pemikiran yang dialektis, dinamis dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Maka perlu dikaji secara sistematis untuk menangkap makna kontekstual teks tersebut.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

